

**PERSEPSI PEREMPUAN SURABAYA TERHADAP ORANG YANG
MEMAKAI BUSANA MUSLIM
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG PERSEPSI PEREMPUAN
SURABAYA TERHADAP ORANG YANG MEMAKAI BUSANA MUSLIM)**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada
FISIP UPN : “ Veteran “ Jawa Timur**



**OLEH
SARASHATI HUTAMI PUTRI
NPM. 0643010066**

**YAYASAN KEJUANGAN PANGLIMA BESAR SUDIRMAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA**

2010

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penulis panjatkan karena dengan limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, Skripsi yang berjudul “ **PERSEPSI PEREMPUAN SURABAYA TERHADAP ORANG YANG MEMAKAI BUSANA MUSLIM** ” dapat penulis susun dan selesai sebagai wujud pertanggung jawaban atas terlaksananya kegiatan skripsi .

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Prof. DR. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor UPN “Veteran” Jatim.
2. Dra. Hj. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
3. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
4. Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
5. Dra. Dyva Claretta, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terima kasih atas segala kontribusi Ibu terkait penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.
7. Bapak Budi Utomo, SE, Ibu Tipuk Sri Wahyuni, dan Larashati Hutami Putri, selaku orang tua, adik, yang telah memberikan *support* penulis dan juga Prudence, Terry, Darby, dan Dipstick yang selalu menyemangati penulis

8. Sahabat-sahabat luar biasa yang tak sekedar memotivasi dari sebelum berlangsungnya proses Skripsi hingga selesainya Skripsi ini: Arini Laksmi, Rani Zamzilfani, Agnes Sorta Anggraini, dan Sealy Rica.
9. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan atas keterbatasan halaman ini, untuk segala bentuk bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu peneliti harapkan demi tercapainya hal terbaik dari skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, Juni, 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Persepsi	10
2.1.1. Persepsi	10
2.1.1.1. Jenis Persepsi	16
2.1.1.2 Karakteristik Persepsi	17
2.1.1.3. Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi	18
2.1.1.4. Proses Persepsi	19
2.1.1.5. Proses Terjadinya Persepsi	19
2.1.2. Komunikasi Non Verbal	21
2.1.3. Busana	22
2.1.3.1. Busana Muslim	23
2.1.3.2. Wanita Dalam Pengertian Islam	26

2.2.	Teori Atribusi	27
2.3.	Kerangka Berpikir	28
BAB III	METODE PENELITIAN	30
3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Definisi Konseptual.....	31
3.2.1..	Busana	31
3.2.1.1.	Busana Muslim.....	32
3.2.2.	Persepsi	33
3.2.3.	Wanita Dalam Pengertian Islam.....	33
3.3.	Informan	34
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5.	Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data ..	37
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	37
4.1.1.1.	Wanita Muslim di Surabaya.....	37
4.1.2	Penyajian Data	39
4.1.3	Identitas Informan	40
4.2	Analisis Data	43
4.2.1	Persepsi Perempuan Surabaya Terhadap Orang Yang Memakai Busana Muslim.....	43

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Sarashati Hutami Putri, PERSEPSI PEREMPUAN SURABAYA TERHADAP ORANG YANG MEMAKAI BUSANA MUSLIM (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG PERSEPSI PEREMPUAN SURABAYA TERHADAP ORANG YANG MEMAKAI BUSANA MUSLIM)

Penelitian ini didasarkan pada maraknya fenomena penggunaan kerudung dengan busana yang tidak sesuai dengan kaidah Islam dan juga didasarkan pada beberapa masyarakat yang menggunakan kerudung pada waktu – waktu tertentu saja. Seperti yang banyak terjadi di kalangan pelajar SMP dan SMU yang menggunakan kerudung dan pakaian berlengan panjang dan rok panjang pada waktu datang ke sekolah saja, sedangkan pada waktu – waktu di luar jam sekolah, mereka sudah tidak menggunakan kerudung dan busana panjang mereka. Di kalangan mahasiswi juga terjadi fenomena penggunaan kerudung dengan busana yang cenderung ketat, sehingga masih dapat memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Fenomena tentang penggunaan kerudung dan busana muslim juga terjadi di kalangan selebritis yang pada masa pernikahan menggunakan kerudung dan busana muslim, tetapi setelah bercerai mereka melepas kerudungnya dan menggantikan busana muslimnya dengan busana yang terbuka dan cenderung sexy.

Persepsi adalah inti dari komunikasi. Dan persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah pemberian makna kepada stimulus indrawi (sensori stimuli),. Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan juga memori. Cara pandang pada penelitian ini akan menentukan bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat Surabaya terhadap busana muslim. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori atribusi, yaitu penyimpulan motif, makna, dan karakteristik orang lain dengan melihat perilakunya yang tampak. Teori ini dikemukakan untuk mengembangkan penjelasan bagaimana cara kita menilai seseorang yang berlainan, dan tergantung pada makna, apa yang kita kaitkan pada perilaku tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Dan jika data yang dikumpulkan sudah mendalam, dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukannya banyaknya (kuantitas) data.

Dari hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Surabaya mempersepsikan busana muslim sebagai bentuk identitas bagi para wanita yang beragama muslim dan yang lebih taat beribadah.

Keyword : persepsi, busana muslim.

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti sekarang ini, tidak hanya teknologi dan informasi saja yang berkembang pesat dan jauh lebih maju dari sebelumnya, tetapi juga dunia fashion, khususnya perkembangan dalam hal berbusana. Itu terjadi karena sepanjang hidupnya, manusia tidak akan pernah luput dari segala sesuatu yang berhubungan dengan fashion, terutama dalam hal berbusana.

Semua manusia pasti membutuhkan busana dan secara tidak langsung, setiap orang akan memilih busana tertentu yang sesuai dengan jati diri mereka masing –masing. Aneka ragam dan model busana saat ini juga sangat menarik perhatian masyarakat, salah satunya adalah busana muslim.

Di Indonesia, mayoritas penduduknya beragama muslim, sehingga tidak sedikit wanita muslim yang memutuskan untuk menggunakan busana muslim dalam kehidupan sehari – harinya. Secara umum, alasan beberapa wanita menggunakan busana muslim adalah untuk memenuhi kewajiban sebagai wanita muslim. Selain itu, busana muslim juga digunakan untuk menutup aurat para wanita yang memakainya, agar dapat mencegah munculnya pikiran dan juga

perbuatan yang tidak senonoh dari kaum laki – laki yang berada di sekitarnya.

Namun ternyata banyak juga wanita yang rata – rata masih remaja dan masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP), ataupun di bangku sekolah menengah atas (SMA) swasta muslim yang hanya menggunakan jilbab hanya sekedar untuk mematuhi peraturan di sekolahnya. Mereka menggunakan kerudung setiap hari pada waktu sekolah, setelah usai jam sekolah, dan mereka sudah menginjakkan kaki di luar gedung sekolah, mereka langsung melepas kerudung mereka. Selain kejadian seperti diatas, banyak juga para siswi yang bersekolah di sekolah umum yang walaupun tidak mewajibkan mereka menggunakan kerudung beserta seragam dengan kemeja berlengan panjang dan rok panjang, tetapi beberapa diantara mereka menggunakan kerudung sebagai kewajiban dari orang tua mereka atau memang sudah menjadi tradisi dari keluarga mereka masing – masing, sehingga mereka hanya menggunakan kerudung pada waktu ada di lsekolah, sedangkan pada waktu lain, seperti waktu bepergian bersama teman – temannya mereka tidak mengenakan kerudungnya.

.Selain fenomena pemakaian busana muslim dari para remaja wanita yang masih duduk di SMP atau SMA, fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan kampus tempat peneliti menuntut ilmu. Beberapa mahasiswi menggunakan busana muslim sebagai busananya sehari – hari, mereka menutup kepalanya dengan kerudung dan memadukan

warna kerudung mereka dengan kemeja lengan panjang dan rok panjang hingga mata kaki yang longgar sehingga tidak dapat memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Tetapi tidak sedikit pula, para mahasiswi yang memadukan jilbabnya dengan busana yang lebih pantas dikenakan oleh orang yang tidak berkerudung. Mereka mengenakan busana yang ketat, biasanya berupa kaos atau kemeja dan juga celana yang ketat dan secara otomatis memperlihatkan lekuk tubuh mereka dengan jelas. Cara berbusana yang seperti itu juga pasti akan menimbulkan persepsi dari orang – orang disekitarnya. Orang – orang akan berpikir bahwa kerudung tidak cocok dipadukan dengan busana yang ketat, karena kerudung akan lebih indah jika dipadukan dengan busana yang longgar dan tidak ketat. Orang – orang yang berbusana muslim seperti itu, bisa saja dianggap tidak sepenuh hati dan setengah – setengah dalam berbusana muslim, karena mereka hanya menutup kepalanya dengan kerudung, tapi masih menggunakan busana yang seharusnya dikenakan oleh wanita yang tidak berjilbab.

Fenomena semacam itu juga terjadi di dunia selebritis. Beberapa selebritis wanita yang pada awalnya menggunakan busana muslim tiba – tiba menanggalkan busana muslimnya setelah mengalami suatu persoalan dalam hidupnya.

Sebagai contoh, adalah penyanyi senior Trie Utami, yang sebelum bercerai menggunakan busana muslim yang sangat tertutup lengkap dengan kerudung berupa sebuah kain yang dililit – lilitkan di

kepalanya. Namun, setelah kejadian perceraianya, dia tampil beda tanpa busana muslim dan kerudungnya yang khas dan bahkan menggantinya dengan pakaian – pakaian yang serba terbuka. Penampilan baru Trie Utami tersebut, menarik perhatian dan memancing aneka ragam persepsi dari masyarakat. Sebagian orang menilai, mengapa Trie Utami malah meninggalkan busana muslim dan kerudungnya justru setelah dia mengalami masalah perceraianya, padahal untuk dapat menghadapi masalah besar dalam hidup, bukankah lebih baik jika kita lebih mendekatkan diri pada Tuhan, dan lebih taat beribadah, bukannya malah menanggalkan busana muslim serta kerudung dan merubah penampilan secara drastis dengan pakaian yang terbuka dan cenderung sexy. Sebagian orang lagi juga bisa saja mempersepsikan bahwa selama ini Trie Utami menggunakan busana muslim hanya karena tuntutan dan kewajiban dari suaminya, sehingga ketika dia resmi berpisah dari suaminya, dia merasa bebas dan merdeka, untuk menanggalkan busana muslimnya.

Beberapa waktu yang lalu, Okki Agustina, istri dari Pasha “ ungu “ juga melakukan hal yang sama dengan menanggalkan busana muslim dan kerudungnya setelah bercerai. Okki juga langsung merubah penampilannya dengan busana yang terbuka dan sexy, dan bahkan bermain dalam film “ Hanttu Binal Jembatan Semanggi “ yang bertema horror, dengan judul dan adegan yang tidak lepas dari unsur – unsur pornografi.

Selain Trie Utami dan Okki Agustina, masih ada penyanyi Reza Artamevia yang menggunakan busana muslim dan kerudung selama berada di sebuah pesantren untuk menenangkan diri selama proses perceraianya, tetapi tidak lama setelah keluar dari pesantren tersebut dia juga menanggalkan busana muslim dan kerudungnya.

Namun, selain Trie Utami, Okki Agustina, dan Reza Artamevia, ada juga selebritis yang mengenakan busana muslim dengan sepenuh hati dan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu Ineke Koesherawati dan Meidiana Hutomo.

Apa yang dilakukan Ineke Koesherawati justru sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Trie Utami, Okki Agustina, dan juga Reza Artamevia.. Pada awalnya, Ineke dikenal sebagai artis film “ panas “, yang selalu berbusana terbuka dan sexy, dan juga selalu bermain dalam film – film dengan adegan yang dipenuhi unsur – unsur pornografi. Tetapi sekarang dia berubah drastis dengan menanggalkan busana sexynya dengan busana muslim dan kerudung yang justru membuat dia terlihat jauh lebih cantik. Ineke juga membuktikan bahwa meskipun dia telah menutup tubuhnya dengan busana muslim dan menutup kepalanya dengan kerudung, dia tetap mendapat banyak tawaran pekerjaan, yaitu dengan menjadi *icon* dari merk busana muslim ternama, Shafira, menjadi model iklan dari shampoo Sunsilk yang khusus digunakan untuk rambut wanita berjilbab, dan selain itu dia juga

tetap dipercaya untuk bermain di beberapa sinetron dan film bertema religi berjudul “ Dibawah Langit “.

Selain Ineke Koesherawati, ada pemain sinetron Meidiana Hutomo yang kembali ke dunia sinetron setelah lama tidak bermain sinetron. Dia kembali ke dunia sinetron karena di sinetron terbarunya dia diperbolehkan untuk tetap menggunakan busana muslim dan kerudungnya. Apa yang dilakukan Meidiana Hutomo tersebut, menimbulkan persepsi yang positif dari masyarakat karena dia benar – benar menomorsatukan dan mempertahankan prinsipnya untuk tetap menggunakan busana muslimnya, dan hanya mau menerima pekerjaan yang memperbolehkan dia untuk tetap menggunakan busana muslim.

Dari semua peristiwa yang sudah peneliti sebutkan, maka dapat diketahui bahwa tidak semua wanita menggunakan busana muslim dengan tulus dan sepenuh hati. Artinya ada beberapa wanita yang menggunakan busana muslim karena ada dorongan dan keinginan dari dalam hatinya, tetapi banyak juga wanita yang menggunakan busana muslim karena kewajiban, paksaan, maupun tuntutan, sehingga pada akhirnya mereka menggunakan kerudung tidak dengan sungguh – sungguh dan tidak jarang menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat.

Persepsi sendiri merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi yang

identik dengan penyandian bali (decoding) dalam proses komunikasi.
(Mulyana, 2001 : 167).

Persepsi merupakan penilaian atau cara pandang individu terhadap suatu objek yang dilatarbelakangi oleh pengalaman masing – masing individu terhadap objek tersebut yang berbeda – beda dan tingkat pengetahuann yang berkaitan dengan transmisi, pengetahuan, keterampilan, dan juga kepercayaan.

Dalam sebuah proses persepsi, banyak rangsangan yang sampai pada kita melalui pancaindera kita, namun kita tidak menyampaikan itu semua secara acak. Alih – alih kita mengenali objek – objek tersebut secara spesifik, dan kejadian – kejadian tertentu yang memiliki pola tertentu. Alasannya sederhana saja, karena persepsi kita adalah suatu proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang kita terima. (Mulyana, 2001 : 170).

Atensi tidak dapat terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung dianggap sebagai penyebab kejadian – kejadian berikutnya. (Mulyana, 2001 : 169).

Dari sekian banyak busana yang ada, salah satu busana yang juga menarik perhatian masyarakat adalah busana muslim. Dan

sebelum mengetahui lebih jauh tentang busana muslim, perlu diketahui lebih dulu pengertian busana itu sendiri.

Busana merupakan komponen dari komunikasi non verbal, karena busana yang dikenakan seseorang, dapat menyampaikan makna – makna tertentu. Oleh karena itu, sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya. Ini dapat dilihat dari kecenderungan kita dalam mempersepsi dan memperlakukan orang yang sama dengan perlakuan yang berbeda dengan pakaian yang berbeda. (Mulyana, 2001 : 347).

Beranjak dari masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui secara pasti bagaimana persepsi masyarakat Surabaya terhadap busana muslim.. Dan peneliti juga menitik beratkan penelitian ini pada masyarakat di kota Surabaya, sebagai kota metropolitan, yang sarat dengan tuntutan gaya hidup, fasilitas fashion yang banyak ditemui di berbagai tempat, seperti di mall.

Selain karena alasan di atas, peneliti memilih kota Surabaya karena kota Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan adanya Masjid Ampel yang didirikan pada abad ke – 15 oleh Sunan Ampel, dan juga karena mayoritas penduduk Surabaya beragama Islam.

1,2, Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat tentang latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah : “ Bagaimana Persepsi Perempuan Surabaya Terhadap Orang Yang Memakai Busana Muslim ? “.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi perempuan Surabaya terhadap orang yang memakai busana muslim.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau landasan pemikiran pada ilmu komunikasi mengenai persepsi dan komunikasi non verbal.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan wacana bagi masyarakat tentang busana muslim..